

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebagai dasar kajian dan pemahaman konsep tentang jurnalisme data dan penerapannya dalam peliputan bencana, peneliti membutuhkan berbagai riset yang relevan. Penelitian dengan topik serupa sudah pernah diteliti sebelumnya. Beberapa peneliti menggunakan konsep jurnalisme data untuk menganalisis pentingnya kemampuan jurnalis dalam mengetahui cara mengolah dan menyajikan data dengan benar kepada publik. Penelitian tentang peliputan bencana yang relevan berkaitan dengan peran jurnalis dalam peliputan bencana dan kecenderungan media dalam pengemasan berita bencana.

##### *2.1.1 Makna Jurnalisme Data bagi Jurnalis Masa Kini*

Menurut penelitian ini, makna jurnalisme data adalah untuk menjunjung tinggi kebenaran, untuk mencerdaskan masyarakat, dianggap seperti suatu pencapaian, dan sarana untuk menyambung kehidupan. Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana penggunaan dan makna jurnalisme data bagi jurnalis di media *Kompas*. Tujuan penelitian tersebut adalah menganalisis motif apa yang melatarbelakangi jurnalis media *Kompas* dalam penggunaan jurnalisme data, pemaknaan mereka terhadap jurnalisme data, dan mengetahui bagaimana pengalaman mereka dalam menggunakan jurnalisme data. Puteri dan Gani (2018) mengumpulkan data

dengan melakukan wawancara kepada tujuh orang jurnalis yang bekerja di *Kompas* yaitu Cornelius, Samuel, Ahmad, Ichwan, Dimas, Faisal, dan Krisna.

Hasil riset ini menunjukkan motif jurnalis *Kompas* dalam menggunakan jurnalisme data adalah untuk menghasilkan berita yang lebih baik dan berkualitas, untuk gaji yang lebih baik, dan meningkatkan sisi objektivitas berita. Pengalaman dari setiap narasumbernya tentu berbeda, baik positif maupun negatif. Ketelitian dan kedisiplinan dalam pencarian data menjadi tantangan tersendiri bagi mereka.

Selain kesamaan konsep yang digunakan, penelitian milik Puteri dan Gani (2018) relevan dengan penelitian ini karena metode yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan menggali pemaknaan jurnalis terhadap jurnalisme data. Namun, penulis mewawancarai para jurnalis yang mengambil isu lingkungan, khususnya kebencanaan.

### *2.1.2 Reporter pada Era Jurnalisme Data (Reporters in The Age of Data Journalism)*

Seorang jurnalis data harus memiliki keahlian yang spesifik untuk mencari dan mengolah data besar. Guna menjawab apa saja yang harus dipersiapkan seorang jurnalis untuk mengaplikasikan teknik jurnalisme data, Veglis dan Bratsas (2017) melakukan sebuah kajian. Jurnalisme data membutuhkan keterampilan dalam bidang teknologi, informasi, dan

komunikasi (TIK). Keterampilan ini berkaitan dengan tahapan dalam pengembangan proyek jurnalisme data.

Berdasarkan hasil yang ditemukan Veglis dan Bratsas (2017), wartawan jurnalisme data harus mampu memahami dan memanfaatkan teknologi canggih di masa depan. Jurnalisme data harus mahir mencari data dari berbagai sumber situs, melakukan verifikasi, memilah data, mengolah data, dan mempresentasikannya. Oleh karena itu, data yang ditemukan dapat menjawab kebutuhan pemberitaan. Mereka juga menyarankan pentingnya ada edukasi tersendiri untuk mengasah keterampilan TIK dalam hal menopang kinerja jurnalisme data.

Seperti halnya penelitian Puteri dan Gani (2018), konsep jurnalisme data yang digunakan Veglis dan Bratsas (2017) sejalan dengan penelitian ini. Gambaran mengenai jurnalisme data dapat lebih jelas dan detail dengan menjabarkan kemampuan yang dibutuhkan seorang jurnalis data. Namun, lebih spesifik lagi, peneliti ingin menganalisis bagaimana penerapan jurnalisme data tersebut pada bidang peliputan bencana. Oleh karena itu, perlu adanya referensi bagaimana pemberitaan bencana alam sejauh ini.

### *2.1.3 Kecenderungan “Framing” Media Massa Indonesia dalam Meliput Bencana sebagai Event*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2007), seringkali muncul kecenderungan dalam liputan bencana yang akhirnya menimbulkan

dampak yang negatif di tengah masyarakat. Kecenderungan tersebut setidaknya meliputi dua hal.

*Pertama*, media massa dapat menghentikan sekaligus menjadi pemicu tersebarnya rumor yang tidak jelas. *Kedua*, media dapat cenderung menimbulkan efek kepanikan dan kengerian, bahkan seringkali dipandang mengeksploitasi kesedihan korban bencana. Kesimpulan ini didapatkan setelah Wahyuni (2007) menganalisis bagaimana *framing* yang digunakan media dalam memberitakan bencana gempa Yogyakarta (Mei, 2006), gempa Padang (Januari, 2007), tenggelamnya kapal Senopati (Januari, 2007), hilangnya pesawat Adam Air (Januari 2007), dan lumpur lapindo (Mei 2006 - Maret 2007).

Berdasarkan penelitian analisis deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar media menentukan *framing* yang berfokus pada konflik seperti pihak yang bertanggung jawab dan jumlah korban. Kemampuan jurnalisme data dapat menyelamatkan jurnalis dari kecenderungan menentukan *framing*, digantikan dengan menampilkan data-data yang akurat. Dengan begitu, penelitian Wahyuni (2007) menjadi referensi yang relevan bagi peneliti dalam menjelaskan pentingnya penerapan jurnalisme data pada pemberitaan bencana, yaitu memerangi kecenderungan *framing*.

*2.1.4 Jurnalisme Bencana: Membina Masyarakat Mitigasi Bencana, Kesiapsiagaan, Respons, Pemulihan, dan Ketahanan dalam Siklus Bencana (Disaster Journalism: Fostering Citizen and Community Disaster*

*Mitigation, Preparedness, Response, Recovery, and Resilience Across The Disaster Cycle)*

Penelitian serupa berikutnya dilakukan oleh J. Brian Houston, Megan Schraedley, dan Katherine Reed dalam kajiannya yang dipublikasikan pada 2019. Houston (dkk, 2019) melakukan wawancara dengan 24 jurnalis (22 bekerja dalam media, 2 pekerja lepas) di Amerika Serikat yang pernah melakukan peliputan bencana satu kali atau lebih. Tujuannya adalah mencari tahu bagaimana peran mereka dalam proses peliputan bencana, apa saja yang mereka kerjakan, dan bagaimana mereka menghadapi tantangan yang terjadi selama proses peliputan. Houston (dkk, 2019) mengidentifikasi adanya lima bagian yang penting dalam pemberitaan bencana.

*Pertama*, jurnalis memiliki peran untuk memberitakan bagaimana masyarakat menanggapi bencana dan selalu bersiaga terhadap segala kemungkinan terburuknya. *Kedua*, adanya pemberitaan tentang pemulihan fasilitas yang sedang atau sudah dikerjakan. *Ketiga*, jurnalis harus mengutamakan keselamatan dirinya dalam proses peliputan bencana. *Keempat*, pemanfaatan media sosial untuk penyebaran berita. Namun, pemanfaatan media sosial juga tidak lepas dari risiko dan tantangannya. Misalnya seperti yang dijelaskan salah satu narasumber, Derek. Ia mengatakan dirinya harus lebih berhati-hati dalam melakukan *retweet* kepada orang tertentu karena adanya kemungkinan yang dikatakan orang tersebut adalah sebuah berita palsu. Hal ini dapat mengancam pekerjaan

jurnalis yang melakukan *retweet*. *Kelima*, memperhatikan etika jurnalisisme bencana. Jurnalis harus tetap objektif siapapun narasumber yang diwawancarai, sekalipun korban yang diwawancarai memunculkan respon yang emosional seperti tersakiti atau menangis.

Kesimpulannya adalah jurnalis bencana terlibat langsung dalam siklus atau tahapan bencana yaitu pertama pada saat sebelum bencana terjadi (*pre-event*) untuk menyebarkan peringatan dan mengedukasi masyarakat bagaimana mempersiapkan diri, kedua saat kejadian (*event*) sebagai pemberi laporan langsung dengan segala risiko yang ada, dan ketiga setelah bencana berlalu (*post-event*) untuk melaporkan fase pemulihan fasilitas yang sedang atau telah dilakukan.

Semua rangkaian kerja ini akan menimbulkan respons masyarakat yang positif apabila dikerjakan dengan tepat, tetapi akan menimbulkan nilai negatif jika jurnalis tidak serius melakukannya. Melalui jurnalisisme data, jurnalis dapat menyajikan data akurat yang sudah diverifikasi. Praktik jurnalisisme data juga bukanlah hal yang belum pernah diterapkan. Hanya saja belum banyak media yang melakukan praktik ini secara konsisten.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu tersebut, adanya jurnalisisme data akan sangat membantu kualitas berita menjadi lebih baik lagi. Dalam kajian ini, peneliti akan mengulas spesifik tentang penerapan jurnalisisme data dalam pemberitaan bencana. Prinsip penerapan jurnalisisme data dapat dilakukan agar nilai berita bencana dapat lebih kaya akan fakta. Peneliti akan fokus pada makna atau

definisi jurnalisme data, bentuk pendekatan jurnalisme data, transparansi jurnalisme data, hingga etika jurnalisme bencana yang diterapkan jurnalis dalam artikelnya untuk mengurangi *framing* dalam pemberitaan terkait bencana.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

|           | Puteri & Gani (2018)   | Veglis & Bratsas (2017)  | Wahyuni (2007)   | Houston et al. (2019)  |
|-----------|--|--|--|--|
| Judul     | Makna Jurnalisme Data bagi Jurnalis Masa Kini  | <i>Reporters in The Age of Data Journalism.</i>  | Kecenderungan “ <i>Framing</i> ” Media Massa Indonesia dalam Meliput Bencana sebagai <i>Event</i>  | <i>Disaster Journalism: Fostering Citizen and Community Disaster Mitigation, Preparedness, Response, Recovery, and Resilience Across The Disaster Cycle</i>  |
| Hasil     | Makna dan motif jurnalisme data bagi jurnalis Kompas adalah untuk menjunjung tinggi kebenaran, mencerdaskan masyarakat, suatu pencapaian, dan sarana untuk menyambung kehidupan. | Jurnalisme data harus memiliki kemampuan TIK agar mahir mencari data dari berbagai sumber situs, memilah data, mengolah data, dan mempresentasikannya menggunakan perangkat teknologi. | <i>Framing</i> pada isu bencana masih diwarnai dengan gugatan terhadap peran negara dalam penanggulangan bencana seperti menuntut, mempertanyakan, dan menggugat ketidakberdayaan pemerintah dalam penanggulangan bencana. | Jurnalis yang meliput tentang bencana harus terlibat langsung dalam semua fase, yaitu pra bencana (peliputan untuk <i>awareness</i> warga), fase bencana (peliputan tentang kejadian), dan pascabencana (peliputan tentang pembangunan kembali wilayah terdampak). |
| Relevansi | Kesamaan konsep jurnalisme data dan metode   | Kesamaan konsep jurnalisme data, memperdalam   | Isu <i>framing</i> berkaitan dengan kurangnya bahan pemberitaan yang akurat. Sehingga  | Kesamaan konsep jurnalis yang mengambil isu bencana, memperdalam latar   |

|  |                                |   |  |  |
|--|--------------------------------|---|--|--|
|  | penelitian wawancara mendalam. | m latar belakang mengenai kemampuan spesifik yang dibutuhkan jurnalis data. | dapat menjadi suatu fenomena empirik dalam penelitian ini. | belakang mengenai cara kerja jurnalis yang membahas isu lingkungan. Peneliti dapat melengkapi dengan penerapan jurnalisme data pada pemberitaan bencana. |
|--|--------------------------------|---|--|--|

Sumber: Analisis Penulis

## 2.2 Konsep

### 2.2.1 Jurnalisme Data

Adanya jurnalisme data didorong oleh kemajuan teknologi dan platform digital. Paul Bradshaw, seorang profesor jurnalis digital dalam buku *The Data Journalism Handbook* menjelaskan secara singkat bahwa jurnalisme data merupakan cara kerja jurnalis yang mengandalkan data terbuka sebagai sumber utamanya (Gray dkk, 2012, p. 12). Seperti halnya *citizen journalism* dan *social media journalism*, jurnalisme data termasuk dalam produk baru yang dianggap sebagai cara kerja jurnalis di masa depan (Knight, 2015, p. 55).

Pada era digital seperti sekarang ini segala sesuatu mampu dijelaskan dengan numerik atau angka (Coddington, 2015, p. 334). Dalam hal ini berarti data selalu berkaitan erat dengan numerik. Menurut Coddington (2015), jurnalisme data hadir seiring dengan adanya *open-source* atau data terbuka. Keterbukaan data tersebut disediakan oleh lembaga pemerintah maupun nonpemerintah. Ia juga menyatakan bahwa jurnalisme data menekankan pada kemampuan analisis sebuah *big data*.



Selain dari data terbuka, jurnalis juga dapat mengumpulkan data melalui survei di lapangan atau mengambil dari dokumen-dokumen lama yang mereka miliki untuk diolah menjadi sebuah data statistik (Loosen, dkk, 2017, p. 6).

Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan mengumpulkan dan mengombinasikan data dari berbagai sumber, seperti situs pemerintah setempat, data dari kepolisian, dan sumber dari lembaga masyarakat lainnya agar menjadi sebuah peliputan yang utuh (Gray dkk, 2012 p. 14). Jurnalis harus mampu mengubah sejumlah data yang luas dan rumit menjadi grafik atau pemetaan visual yang mudah dipahami. Jurnalisme data dibutuhkan untuk menyajikan informasi yang mendalam, lebih dari sekadar apa yang dapat dilihat secara kasat mata, yaitu dengan menyajikan sejumlah data melalui proses pengumpulan, penyaringan, dan penyajian dalam bentuk visual (Gray dkk, 2012 p. 13).

Adanya visualisasi data yang mendukung pemberitaan tersebut menjadi pembeda antara berita jurnalisme data dan berita lainnya (Loosen dkk, 2017, p. 7). Menurut Lossen (dkk, 2017), visualisasi yang paling umum digunakan dalam jurnalisme data berupa diagram dan peta. Hal ini dikarenakan kedua visualisasi tersebut dapat dikerjakan dengan bantuan *software* (perangkat lunak) yang tersedia secara gratis. Selain itu, durasi pembuatan kedua diagram tersebut relatif lebih singkat (Loosen dkk, 2017, p. 7).

Zamith (2019) dalam penelitiannya menyebutkan adanya karakteristik dari pemberitaan jurnalisme data yang ditemukan pada produk

jurnalisme data sehari-hari yang diproduksi oleh *The New York Times* dan *The Washington Post* yaitu transparansi, interaktivitas, dan keberagaman sumber data. Transparansi menjadi salah satu karakteristik dari jurnalisme data karena jurnalis harus terbuka terhadap sumber data yang dicantumkan dalam pemberitaan. Interaktivitas dipandang sebagai karakteristik yang menghubungkan antara pembaca, teknologi, dan jurnalis yang dapat dilihat pada visualisasi data. Interaktivitas inilah yang akan membantu menggiring persepsi pembaca untuk turut menganalisis dan berpartisipasi dalam pembentukan fakta baru. Sementara itu, keberagaman sumber data berbicara tentang dari mana saja sumber data besar diambil oleh jurnalis (Zamith, 2019, p. 474-477).

Berdasarkan pemaparan Gray (2012), Coddington (2015), Loosen (2017), dan Zamith (2019), peneliti memiliki pandangan bahwa jurnalisme data merupakan rangkaian proses jurnalistik yang berbasis angka, mulai dari mencari, mengolah, hingga membuat visualisasi. Namun, Bradshaw (2018) juga menjelaskan penyajian produk jurnalisme data akan berbeda-beda tergantung pada kebutuhan tiap-tiap pemberitaan (Bradshaw, 2018, p. 253). Oleh karena itu, terdapat perbedaan pengalaman dan penggunaan jurnalisme data antara pemberitaan bencana dan pemberitaan lainnya.

### 2.2.2 Tipe Pendekatan Jurnalisme Data

Dalam mengemas pemberitaan berbasis data, jurnalis memilih bentuk pemberitaan seperti apa yang sesuai dengan data-data yang akan

diolah. Secara umum, terdapat enam tipe pendekatan jurnalisme data menurut seorang jurnalis data dan ilmuwan data dari FiveThirtyEight, Andrew Flowers, yaitu *novelty*, *outlier*, *archetype*, *trend*, *debunking*, dan *forecast*. Keenam tipe inilah yang menurut Andrew paling sering muncul di media massa. Setiap tipenya memiliki kekurangan dan taktik yang berbeda-beda.

Tipe jurnalisme data *novelty* adalah ketika data yang dikemas dianggap sebagai data yang baru dan belum pernah diketahui oleh masyarakat sehingga data itu sendiri yang menjadi cerita atau pemberitaan. Gaya jurnalisme data *novelty* biasanya digunakan untuk pemberitaan yang singkat, seperti ringkasan tentang kota dengan bencana terbanyak dari kurun waktu tertentu yang dibuat oleh *Katadata* seperti di bawah ini. Jurnalis menjumlahkan data bencana di lima kota besar di Indonesia dari tahun 2003 - 2017 yang belum pernah dipublikasikan.

Gambar 2.1 Infografik Tantangan Kota Menghadapi Risiko Bencana



Sumber: *Katadata.id*

Kekurangan dari tipe ini adalah seringkali data yang sederhana disepelekan. Masyarakat kemungkinan akan berpikir bahwa data ini tidak terlalu penting bagi mereka. Hal ini dikarenakan data yang digunakan hanya bersumber dari satu pihak, dalam contoh ini, data jumlah bencana dapat diambil dari situs pemerintah yang terbuka juga untuk publik. Namun, cara yang paling tepat untuk menyajikan data tersebut memang membuatnya terlihat sederhana, tetapi merupakan sebuah kebaruan bagi masyarakat (Flowers, 2017).

Tipe jurnalisme data *outlier* adalah ketika sebuah pemberitaan hendak menonjolkan bagian yang paling menarik dari data-data yang ditemukan, entah itu data terendah, tertinggi, terluas, dan lain-lain.

Contohnya dalam memberitakan daerah yang paling minim mitigasi bencana, *Lokadata* membuat infografik yang diambil dari BPS. Pemberitaan ini ingin menekankan bahwa daerah Bogor adalah yang paling minim ketersediaan keselamatan bencana se-Jabodetabek.

Gambar 2.2 Infografik *Perlengkapan Keselamatan Bencana*



Sumber: *Lokadata*

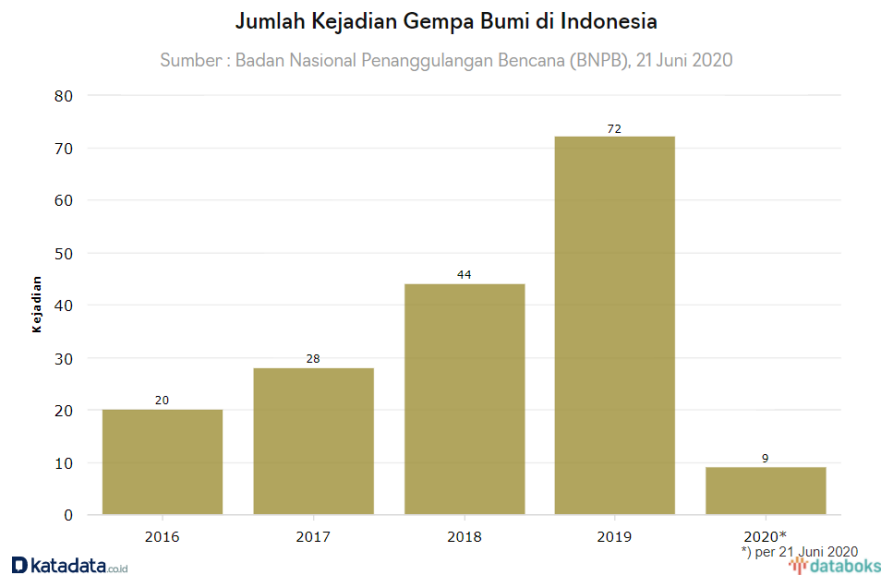
Kelemahan dari tipe *outlier* adalah data yang dikumpulkan bisa saja merupakan data yang kurang teruji atau data yang sudah disederhanakan. Sebab, data tersebut mungkin didapatkan dari sampel yang acak, mungkin juga terdapat variabel yang dihilangkan dari data tersebut. Oleh karena itu, tipe ini mengandalkan adanya karakter atau isu utama yang membawa arah pemberitaan ini. Misalnya, dalam contoh ini, sorotannya adalah kota

Bogor, dengan isu utama perlengkapan keselamatan bencana yang dibandingkan dengan kota lain di Jabodetabek. Selain itu, *outlier* juga membutuhkan konfirmasi tambahan dari para ahli dan dilengkapi oleh pendekatan jurnalisme data *archetype*.

Pendekatan *archetype* disebut sebagai pelengkap karena sama seperti *outlier*, *archetype* juga merupakan pendekatan untuk melihat satu hal yang paling menonjol, entah itu tertinggi, terendah, terbanyak, terluas, dan lain-lain. Namun, *archetype* memiliki data yang lebih kompleks dari *outlier*. Terdapat lebih dari satu variabel yang dibahas dalam pemberitaannya. Contohnya adalah ketika *outlier* membahas ketersediaan perangkat keselamatan bencana di Bogor hanya 4 kelurahan, jurnalis menambahkan berapa persen dari 3,8 juta penduduk Bogor yang dapat menerima perangkat tersebut. Namun, seperti halnya *outlier*, seringkali data ini juga dipandang sebagai bukan data asli, melainkan data yang terlalu disederhanakan. Oleh karena itu, perlu data-data menarik lainnya agar pemberitaan tidak membosankan.

Pendekatan *trend* adalah ketika jurnalis ingin menyampaikan sebuah isu yang sedang ramai dibicarakan dengan membahas bagaimana perkembangan isu tersebut dari beberapa tahun ke belakang. Seperti rangkuman data banyaknya gempa yang terjadi dalam lima tahun terakhir.

Gambar 2.3 Infografik *Jumlah Kejadian Gempa Bumi di Indonesia 2016 - 2020 (per 21 Juni)*



Sumber: *Databoks.katadata.co.id*

Tipe pendekatan jurnalisme data berikutnya adalah *debunking*. Pendekatan ini adalah ketika masyarakat sedang membahas sebuah isu yang kebenarannya dipertanyakan, jurnalisme data dapat meluruskan informasi tersebut dengan data-data yang lebih akurat. Contohnya ketika beredar informasi bahwa dalam 3 tahun terakhir Indonesia bebas dari kebakaran hutan. Padahal, data menunjukkan sebaliknya.

Gambar 2.4 Infografik *Kebakaran Hutan 2016 -2018*



Sumber: *Kompas*

Yang terakhir adalah *forecast*, pendekatan yang digunakan dalam jurnalisme data ketika jurnalis bertujuan untuk memberi prediksi sebuah fenomena akan terjadi berdasarkan data-data dari kejadian sebelumnya. Meski tergolong umum, pendekatan ini biasanya digunakan untuk memprediksi sebuah pertandingan olahraga atau pemilihan umum (Flowers, 2017).

### 2.2.3 Transparansi dalam Jurnalisme Data

Transparansi juga menjadi salah satu nilai dalam jurnalisme di media daring setelah kecepatan, anonimitas, *sharing content*, dan adanya



jurnalis partisan (Hamna, 2017). Transparansi dalam dunia jurnalistik juga menjadi suatu penilaian publik apakah jurnalis sudah bekerja secara profesional atau belum. Adanya transparansi membantu meningkatkan standard dan nama baik jurnalis itu sendiri di pandangan publik. Menurut Phillips (2010), transparansi menjadi nilai yang membedakan jurnalis dengan standar seorang blogger. Jurnalis yang profesional melakukan investigasi, pengecekan fakta, dan bertaruh dengan kualitas data serta akurasi (Phillips, 2010, p.6).

Sementara Allen (2008) menyatakan bahwa transparansi dalam dunia jurnalistik adalah memublikasikan faktor-faktor pribadi yang memengaruhi sebuah pemberitaan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Zamith (2019), bahwa semakin besar keterbukaan antara penulis dan pembaca berita, semakin besar pula loyalitas dari pembaca kepada media tersebut. Dengan begitu, transparansi menjadi kewajiban media dan jurnalis agar mendapatkan kepercayaan dari publik, atau yang disebut juga legitimasi jurnalis di tengah masyarakat (Zamith, 2019, p. 483).

Terdapat dua jenis transparansi menurut Karlsson (2010) yaitu pengungkapan dan partisipatif. Transparansi pengungkapan (*disclosure*) biasanya berupa catatan metodologis yang dialami jurnalis atau penulis berita tersebut. Transparansi pengungkapan berarti jurnalis menjelaskan bagaimana metode yang mereka lalui untuk mengolah data-data menjadi sebuah berita. Selain itu, transparansi jenis ini juga menyinggung keterbukaan jurnalis terhadap kesalahan yang dibuat. Artinya, jurnalis

dengan jujur mencantumkan penjelasan apabila terdapat kekeliruan atau error dalam proses pembuatannya (Karlsson, 2010, p.537).

Salah satu contoh media yang menerapkan transparansi ini adalah *The Guardian* dalam artikel tentang bencana yang terjadi sepanjang tahun 2020 di Australia. Pada bagian akhir artikel, terdapat kolom “Notes and Methods” yang berisikan bagaimana tim *The Guardian* mendapatkan data dan mengolah data-data tersebut. Dijelaskan bahwa sebagian besar data-data yang mereka gunakan bersumber dari situs pemerintah Australia, mulai dari persentase lahan yang terbakar, area yang tergenang banjir, hingga titik angin topan.

Gambar 2.5 Kolom “Notes and Methods” *The Guardian*

#### **Notes and methods**

The disaster index was constructed using a combination of the following data:

The percentage of each LGA burned in 2019-20 based on the [National Indicative Aggregated Fire Extent Dataset](#). This data measures fire boundaries, and within those boundaries the severity of the fire can vary, and may contain unburned areas. It also covers northern Australia, where fires in the sparsely populated savannah areas can be considered part of the natural landscape dynamics. The risks posed by these northern fires are very different to the bushfires that occurred in eastern Australia in forested regions near more densely populated areas.

[Weekly Payroll Jobs and Wages in Australia](#) from the Australian Bureau of Statistics converted to LGA areas from SA3 using ABS correspondence files. Job losses are measured as a percentage change since 14 March.

Drought areas are based on whether the government considers an LGA to be [eligible](#) for the Drought Communities Programme. This excludes areas which had low rainfall, but less economic exposure to the impacts of drought.

Sumber: *theguardian.com*

Bagian kalimat yang menunjukkan sumber data dibuat sebagai *hyperlink* yang dapat diakses pembaca. Pencantuman *hyperlink* ini sejalan

juga dengan pemahaman transparansi pengungkapan. Karlsson (2010) mengatakan bahwa adanya jurnalisme *online* memungkinkan jurnalis menggunakan *hyperlink* untuk menggiring pembaca kepada sumber informasi yang dipakai penulis berita.

Setelah itu, *The Guardian* secara singkat menuliskan bagaimana metode yang dilakukan. Pada bagian akhir kolom dijelaskan bahwa data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber tersebut disusun sesuai dengan angka terkecil hingga terbesar kemudian dijadikan dalam satu tabel, sehingga membentuk indeks yang terdiri dari berbagai bencana. Terdapat pula penjelasan keterbatasan tim *The Guardian* dalam hal memasukkan gelombang panas ke dalam indeks. Seluruh keterangan ini merupakan bagian dari transparansi pengungkapan (*disclosure*).

Sementara itu, transparansi partisipatif berkaitan dengan sejauh mana audiens dapat aktif terlibat dalam pemberitaan tersebut. Karlsson (2010) menjelaskan transparansi ini berkaitan dengan interaktivitas yang dibangun agar masyarakat turut menyuarakan opini, kritik, analisis, dan lain sebagainya sehingga nantinya akan terjadi sebuah siklus yang memproduksi kembali berita-berita baru berdasarkan diskusi dari masyarakat itu sendiri (Karlsson, 2010, p. 538).

Peneliti melihat transparansi jurnalisme data yang diwujudkan dalam bentuk keterbukaan sumber dan metode penyajian data seperti pandangan Karlsson (2010). Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti akan melihat seperti apa penerapan transparansi dalam jurnalisme data yang

dilakukan *Tirto.id*, khususnya dalam peliputan bencana. Dalam hal ini, apakah *Tirto.id* menggunakan pendekatan transparansi partisipatif atau transparansi pengungkapan.

#### 2.2.4 Pemberitaan Bencana

Komunikasi bencana atau pemberitaan tentang bencana termasuk dalam bagian dari komunikasi lingkungan. Menurut Milstein (2009), komunikasi lingkungan berarti adanya upaya manusia untuk memandang dunia dan berjalan berdampingan dengan alam, sehingga manusia memiliki persepsi bagaimana hubungan dirinya dengan alam. Cox (2010) menyebutkan adanya tujuh bidang yang memengaruhi kepercayaan publik dalam membangun komunikasi lingkungan, yaitu:

- a) memiliki keterampilan berbahasa secara efektif,
- b) adanya peran jurnalisme lingkungan dan media,
- c) adanya keterlibatan publik dalam mengambil keputusan untuk lingkungan,
- d) adanya sebuah gerakan sosial,
- e) memiliki kemampuan untuk memecahkan sebuah isu lingkungan,
- f) adanya komunikasi risiko bencana, dan
- g) mampu mengaitkan alam dengan budaya populer. (Cox, 2010)

Media memiliki peran yang penting untuk memenuhi ketujuh bidang tersebut sebagai penyalur informasi yang dipercaya oleh masyarakat. Dalam melakukan proses komunikasi bencana, jurnalis

lingkungan perlu mengetahui bagaimana seharusnya peran mereka, sesuai dengan pemaparan Asteria (2016) sebagai berikut.

- a) Selain memberitakan dampak dan peristiwa bencana, jurnalis harus dapat mengungkap fakta kepada masyarakat untuk dapat dipelajari di kemudian hari.
- b) Pentingnya mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial bagi jurnalis sehingga fakta yang diberitakan dapat membangun semangat bagi korban bencana maupun warga lainnya yang tidak terdampak.
- c) Menghindari pemberitaan yang menyinggung perasaan korban bencana dan mengekspos kesedihan mereka secara berlebihan karena akan mematahkan semangat korban bencana.

Houston (2012) menyimpulkan bahwa komunikasi bencana merupakan bagian informasi yang penting dan berisikan tentang mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan pemulihan bencana alam atau nonalam. Semua fokus pemberitaan terarah pada kesehatan mental dan perilaku korban bencana, pemulihan dan pembangunan fasilitas setelah bencana dengan cara yang etis dan tidak menimbulkan trauma berkepanjangan pada korban bencana (Houston, 2012)

Houston (dkk, 2019) mengidentifikasi adanya empat bagian yang penting dalam pemberitaan bencana. *Pertama*, jurnalis memiliki peran untuk memberitakan tentang bagaimana masyarakat menanggapi bencana dan selalu bersiaga terhadap segala kemungkinan terburuknya. *Kedua*, adanya pemberitaan tentang pemulihan fasilitas yang sedang atau sudah

dikerjakan. *Ketiga*, jurnalis harus mengutamakan keselamatan dirinya dalam proses peliputan bencana. *Keempat*, pemanfaatan media sosial untuk penyebaran berita.

Penanganan risiko bencana dalam Undang-undang no. 24 tahun 2007 adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, tanggap darurat dan rehabilitasi. Menurut peraturan kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana no. 4 tahun 2008 tentang penyusunan rencana penanggulangan bencana, tindakan pencegahan meliputi:

(1) pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan, bahaya, larangan, dan larangan memasuki daerah rawan bencana;

(2) pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataan tata ruang dan sebagainya yang berkaitan dengan pencegahan bencana;

(3) pelatihan dasar kebencanaan;

(4) penyuluhan dan peningkatan kewaspadaan masyarakat;

(5) pengadaan jalur evakuasi; dan

(6) pembuatan bangunan yang berfungsi untuk mencegah, mengamankan, dan mengurangi dampak yang ditimbulkan bencana.

#### 2.2.5 Etika Pemberitaan Bencana

Melakukan peliputan bencana memiliki tantangan tersendiri karena isu ini termasuk hal yang sensitif, terutama bagi para korban bencana.

Bencana bukanlah suatu kejadian yang dengan mudah berlalu begitu saja di mata mereka. Margianto (dkk, 2021) menuliskan dalam bukunya bahwa dalam peliputan bencana, jurnalis harus memiliki kemampuan untuk berempati. Artinya, jurnalis harus menaruh perhatian kepada korban bencana dan memperlakukan mereka dengan manusiawi (Margianto, dkk, 2021, p. 48), berbeda perlakuannya dengan mencecar narasumber pada isu lainnya.

Namun, memiliki rasa empati bukan berarti melakukan dramatisasi sebuah pemberitaan. Margianto (dkk, 2021) menegaskan, jurnalisme empati bukan jurnalisme air mata. Seperti yang dipaparkan Wahyuni (2007) tentang *framing*, jurnalis memiliki kecenderungan untuk menimbulkan dampak yang negatif seperti efek kepanikan dan kengerian dan bahkan mengeksploitasi kesedihan korban bencana. Beberapa hal lain yang dipandang sebagai jurnalisme air mata antara lain

- a) penggunaan judul-judul yang bombastis,
- b) tayangan-tayangan yang mengerikan,
- c) penggambaran suasana bencana yang berlebihan, dan
- d) penghakiman sepihak kepada korban (Margianto, dkk, 2021, p. 48).

Sementara itu, dalam mengemas pemberitaan bencana, jurnalis perlu mengetahui bahwa peran mereka tidak hanya mengungkap kondisi para korban, tetapi juga tentang mitigasi, kesiapan, tanggapan, dan pemulihan bencana alam, sebagaimana pemaparan Asteria (2016) sebagai berikut:

- a) Selain memberitakan dampak dan peristiwa bencana, jurnalis harus dapat mengungkap fakta kepada masyarakat untuk dapat dipelajari di kemudian hari.
- b) Pentingnya mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial bagi jurnalis sehingga fakta yang diberitakan dapat membangun semangat, baik bagi korban bencana maupun warga lainnya yang tidak terdampak.
- c) Menghindari pemberitaan yang menyinggung perasaan korban bencana dan mengekspos kesedihan mereka secara berlebihan karena akan mematahkan semangat korban bencana.

Sementara Houston (dkk, 2019) mengidentifikasi adanya empat bagian yang penting dalam pemberitaan bencana. *Pertama*, jurnalis memiliki peran untuk memberitakan bagaimana masyarakat menanggapi bencana dan selalu bersiaga terhadap segala kemungkinan terburuknya. *Kedua*, adanya pemberitaan tentang pemulihan fasilitas yang sedang atau sudah dikerjakan. *Ketiga*, jurnalis harus mengutamakan keselamatan dirinya dalam proses peliputan bencana. *Keempat*, pemanfaatan media sosial untuk penyebaran berita.

Salah satu langkah agar dapat menghindari kesalahan-kesalahan dalam pemberitaan bencana adalah menyajikan data sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan. Tidak mengurangi, tidak juga melebih-lebihkan. Jurnalisme data dapat memerangi dari kecenderungan jurnalisme air mata dan *framing*. Oleh karena itu, peneliti akan melihat bagaimana jurnalisme



data dapat menyelamatkan jurnalis *Tirto.id* agar tidak terjebak untuk melakukan dramatisasi keadaan bencana dan *framing*.

#### 2.2.6 Media Daring

Pada era digital, kemampuan yang dituntut dari jurnalis lebih berat dibandingkan pada era kejayaan media konvensional seperti koran, televisi, dan radio. Kemajuan teknologi memungkinkan jurnalis menciptakan pemberitaan multimedia, seperti lebih banyak foto, video, infografik, peta interaktif, bahkan tautan menuju situs lainnya di dalam sebuah media daring. Media daring juga memungkinkan jurnalis membuat peliputan yang panjang dan mendalam (Wendratama, 2017, p. 6-7).

Meski media daring memungkinkan jurnalis memadukan berbagai multimedia dalam satu pemberitaan, Wendratama (2017) dalam bukunya menuliskan terdapat tujuh unsur penting yang tetap harus diperhatikan dalam suatu berita, yaitu fokus, fakta, nilai berita, jawaban, sumber, kejelasan, dan etika (Wendratama, 2017, p. 38).

Fokus diartikan sebagai arah pemberitaan. Sebuah pemberitaan yang baik seharusnya “mengarah ke dalam”, bukan melebar ke kanan atau kiri. Artinya, pemberitaan harus menyajikan fakta-fakta yang relevan dengan topiknya, seperti mewawancarai ahli, menyertakan gambar, dan mengumpulkan detail lainnya. Penentuan fokus dilakukan sebelum jurnalis melakukan liputan atau memproduksi berita. Namun, tidak menutup kemungkinan jurnalis untuk mengubah fokus pemberitaan seiring

berjalannya peliputan. Hal ini dikarenakan dalam proses peliputan jurnalis menemukan sudut pandang baru yang lebih penting dan menarik. Meski begitu, jurnalis harus selalu merencanakan fokus pemberitaan terlebih dahulu (Wendratama, 2017, p. 39).

Berita yang jelas harus memuat fakta. Dalam hal ini, jurnalis tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta, tetapi juga melakukan verifikasi. Tujuannya adalah menguji kebenaran tersebut berdasarkan lebih dari satu sumber. Dengan begitu, jurnalis menerapkan prinsip *cover both sides* yang dapat dipertanggungjawabkan. Jurnalis dapat memanfaatkan berbagai sumber untuk verifikasi mulai dari media sosial, internet, hingga penambahan informan (Wendratama, 2017, p. 42).

Terdapat dua nilai yang mendasari suatu pemberitaan, yaitu penting dan menarik. Jika suatu pemberitaan sudah memiliki kedua nilai tersebut, pemberitaan itu dianggap berkualitas. Namun, “penting dan menarik” menjadi suatu hal yang relatif. Oleh karena itu, terdapat delapan nilai berita lainnya yang dijabarkan Wendratama (2017) yaitu kebaruan, pengaruh, relevansi, konflik, popularitas, emosi, ketidakwajaran, dan kedekatan jarak. Semakin banyak nilai yang dapat ditemukan dalam suatu berita, semakin bagus pula pemberitaan tersebut (Wendratama, 2017, p. 44-49).

Berita yang berkualitas berarti dapat menjawab semua pertanyaan dari 5W + 1H, yaitu apa, siapa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana. Tentunya jawaban-jawaban itu berdasarkan sumber yang terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan oleh jurnalis. Jurnalis juga harus memiliki

kepekaan terkait motivasi narasumber menjawab pertanyaan, terutama pada isu yang sensitif sebab jurnalis juga harus menjunjung nilai-nilai etika, yakni terpercaya, adil, dan mengutamakan kepentingan public. Prinsip yang paling mendasar dalam hal ini adalah mengutamakan kebenaran (Wendratama, 2017, p. 50-55).

*Tirto.id* merupakan salah satu media daring di Indonesia. Situs *Tirto.id* memungkinkan jurnalisnya mengunggah berita dengan beragam bentuk media, mulai dari foto, video, grafik, *hyperlink*, peta interaktif, hingga *news game*. Begitu pula dengan ketujuh unsur, nilai berita, dan etika jurnalisisme, yang berlaku pada *Tirto.id* dan para jurnalisnya. Dalam penelitian ini, konsep jurnalisisme data yang dimaksud peneliti adalah jurnalisisme data yang diterapkan di media daring, yang memungkinkan para jurnalis untuk membuat visualisasi yang beragam dan dapat menautkan sumber data yang digunakan.

### **2.3 Alur Penelitian**

Berdasarkan pemaparan Gray (2012), Coddington (2015), Loosen (2017), dan Zamith (2019), tentang definisi dan karakteristik jurnalisisme data, peneliti akan melihat dan menganalisis bagaimana *Tirto.id* memaknai arti dari jurnalisisme data dan bagaimana penerapannya khususnya pada pemberitaan bencana. Peneliti juga akan menganalisis dari keenam tipe pendekatan jurnalisisme data Andrew Flowers, seperti apa pendekatan artikel

jurnalisme data di artikel *Tirto.id*. Kemudian, peneliti akan menganalisis bagaimana jurnalisme data diterapkan agar pemberitaan bencana yang disusun *Tirto.id* tetap berjalan pada etika peliputan bencana seperti yang diungkap Margianto (2021). Peneliti juga akan melihat transparansi dalam jurnalisme data yang dikerjakan *Tirto.id* mengacu pada definisi dan penjabaran dari Karlsson (2010) tentang transparansi pengungkapan dan transparansi partisipatif.